

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses belajar formal di sekolah. Jabaran tentang UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2023. Pasal 3 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Mariskhantari, et al, 2022).

Belajar adalah aktifitas kognitif yang dilakukan dengan tujuan mencapai tingkat pengetahuan atau perolehan keterampilan yang mahir. Hal ini secara intrinsik terkait dengan proses pembelajaran dan sangat penting dalam memfasilitasi peningkatan hasil pembelajaran. Kurangnya prosedur pendidikan yang terstruktur selalu menyebabkan menurunnya kualitas pengalaman belajar. Belajar dapat digambarkan sebagai proses mendasar untuk memperoleh informasi baru dan juga memperluas basis pengetahuan seseorang. Untuk memberikan pertukaran yang lancar dan terstruktur antara pendidik dan siswa, keberhasilan penerapan proses ini memerlukan persyaratan tertentu. Prasyarat ini berfungsi untuk menyederhanakan pengalaman pendidikan dan meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh

karena itu, penting untuk memprioritaskan pemantauan proses belajar siswa untuk memfasilitasi perolehan informasi melalui upaya pendidikan (Ristiadi, et al., 2024).

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan partisipasi aktif dari semua siswa selama proses belajar mengajar. Dalam era pendidikan saat ini, siswa diharapkan memperoleh tujuh kompetensi utama yang perlu dikuasai, yakni kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi dan kepemimpinan, ketrampilan beradaptasi, kemampuan mengakses dan menganalisis informasi, rasa ingin tahu yang tinggi, inisiatif, dan jiwa wirausaha, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara moral maupun tertulis.

Pembelajaran konvensional memiliki kecenderungan untuk membuat siswa menjadi pasif karena fokus pembelajaran hanya pada guru. Penggunaan metode *teacher-centered* secara terus-menerus oleh guru berdampak negatif pada kualitas pendidikan, menyebabkan kurangnya kreativitas siswa, dan membuat mereka kesulitan bersaing di era yang terus berkembang (Putri, et al., 2023).

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, peserta didik disekolah dasar belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah *sains* secara utuh, tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui pembelajaran IPA peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Namun didapati masih banyak hal yang

menghambat dalam proses pembelajaran, khususnya penangkapan materi bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak memiliki gambaran yang relevan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang tergolong rendah ini dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal yang berasal dari peserta didiknya hingga berasal faktor eksternal.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan (Hardiyanti., 2022). Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam. Pembelajaran IPA menurut Wahyana (dalam Trianto, 2010:136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Bahwa pembelajaran IPA tidak mudah untuk dipahami siswa tanpa ada gejala langsung yang muncul dari alam, Jadi pembelajaran IPA tidaklah dengan ceramah saja tapi membuktikan kepada siswa agar mengamati langsung apa saja gejala alam yang muncul untuk dijadikan pembuktian sebuah materi pelajaran yang akan diajarkan.

Menurut Putri., dkk (2023) Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen yang esensial dalam kemampuan berpikir matematis yang seharusnya dimiliki oleh semua siswa, baik dalam konteks sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis, Individu, termasuk siswa, memiliki kemampuan

untuk merenung, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pemikiran mereka sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Kemampuan berpikir kritis memainkan peran penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi beragam permasalahan yang mereka hadapi dalam lingkungan mereka. Siswa diberi pelatihan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menjadi mahir dalam menganalisis berbagai permasalahan.

Menurut Pebriani., dkk (2020) Hasil belajar merupakan sebuah transformasi perilaku yang tidak hanya terjadi pada satu aspek potensi saja melainkan perubahan perilaku secara utuh meliputi kemampuan pada ranah *kognitif, afektif, serta psikomotor.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 195 Palembang kelas V, pertama, dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah guru telah menerapkan beberapa model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif di mana proses pembelajarannya masih berpusat kepada pendidik atau guru (*teacher centered*), belum berpusat pada siswa (*student centered*). Kedua bahwasanya sebagian peserta didik selama jam pelajaran dirasa kurang aktif didalam kelas dan kurang memperhatikan mengenai apa yang disampaikan oleh guru. Ketiga, peserta didik cenderung hanya menerima materi yang diajarkan tanpa menelaah lebih lanjut mengenai materi tersebut. Keempat, peserta didik di sekolah tersebut masih kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam soal-soal evaluasi berbentuk soal dan essay yang memerlukan kemampuan berpikir yang mendalam. Kelima, saat peserta didik

melakukan praktik dan menyampaikan hasil dari apa yang telah dilakukan terlihat bahwa sebagai peserta didik kurang memahami tentang apa yang telah dilakukannya. Hal tersebut juga sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik selama di kelas masih kurang aktif selama proses pembelajaran, peserta didik juga mudah kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung.

Dapat dilihat pada tingkat pemahaman IPA kelas V yang terlihat dari hasil pretest dari jumlah keseluruhan kelas V mencapai rata-rata KKM dengan target KKM yaitu sebesar 73 dalam pembelajaran IPA yang tersaji dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 195 Palembang mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 2023-2024

Kelas	Nilai Rata-Rata	KKM	Jumlah Siswa	Presentasi
V A	58,04	73	27	43,75%
V C	75,20	73	28	56,25%

Sumber: Dokumentasi guru kelas V SD Negeri 195 Palembang pada nilai ujian akhir semester (Uas) Ganjil TA 2023-2024

Dari data diatas menunjukan bahwa hasil dari belajar siswa itu sendiri masih belum mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengadakan satu perubahan dalam proses pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang bisa dipergunakan dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik tersebut, dengan menggunakan podel pembelajaran *problem based learning*.

Menurut Warsono (dalam Yuni, 2019:14) pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan membantu keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. *Problem based learning* (PBL) adalah seperangkat model pembelajaran menggunakan masalah sebagai fokus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Eggen & Kauchak, 2012: 302). Trianto (2010:94) model PBL memiliki beberapa karakteristik, yaitu meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan ketertarikan antar disiplin, penyelidikan asli, kerjasama, dan menghasilkan karya.

Dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peneliti mengharapkan peserta didik dapat lebih terlibat aktif dan termotivasi saat belajar. Mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari baik dalam hidupnya maupun dalam masyarakat. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada aspek *kognitif, efektif, dan psikomotor*, yang berkompentensi sesuai dengan K13 (Halawa, et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk mencari pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V di SD Negeri 195 Palembang. Maka dari ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan tersebut dapat diidentifikasi oleh peneliti sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan model pembelajaran model *Problem Based Learning*.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Hasil belajar IPA siswa masih rendah dapat dilihat dari hasil belajar masih dibawah KKM yaitu 73.
4. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

1. Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Problem Based Learning*.
2. Peneliti ini terfokus mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.
3. Penelitian dibatasi pada masalah hasil belajar yaitu pada ranah kognitif.
4. Materi yang disajikan yaitu Daur Air dan Peristiwa Alam.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Untuk dapat mendapatkan pengalaman baru, dan untuk mengembangkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang lebih baik.

2. Bagi Pendidik

Dapat digunakan sebagai pendidik agar dalam menyampaikan materi pembelajaran hendaknya selain memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

3. Bagi Sekolah

Referensi bagi sekolah dalam rangka untuk mengembangkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa IPA yang lain pada umumnya.